

PEMURIDAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN MATIUS 28:19-20 SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEDEWASAAN IMAN PESERTA DIDIK

Lusiana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

Correspondensi author email: lusio50104@gmail.com

Delpa Sombo Madulu'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

delfamadulu04@gmail.com

Jelsia Panggalo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

jelsiajeje06@gmail.com

Yuyun Paliran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

paliranyuyun@gmail.com

Wanny Farma Kasi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

wannyfarma22@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the essence of discipleship based on Matthew 28:19–20 and its implications for Christian Religious Education as a means to enhance the faith maturity of learners. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were gathered through an examination of the Bible, theological texts, Christian Religious Education books, and scholarly articles relevant to the research theme. Content analysis was used to identify, interpret, and synthesize various concepts regarding discipleship from the perspective of Matthew 28:19–20. The findings indicate that discipleship serves as the theological foundation for Christian Religious Education, focusing on shaping disciples of Christ through teaching, modeling, mentoring, and character building. The implementation of discipleship plays a proven role in fostering learners' faith maturity through spiritual growth, character transformation, and the application of Christian values in daily life. Furthermore, discipleship principles hold significant implications for the development of Christian Religious Education in the modern era, specifically through transformative learning, the strengthening of the teacher's

role, curriculum development, the wise use of technology, and the cultivation of a school culture centered on the values of Christ.

Keywords: Discipleship; Christian Religious Education; Matthew 28:19–20; Faith Maturity; Learners.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 serta implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya meningkatkan kedewasaan iman peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Alkitab, buku-buku teologi, buku Pendidikan Agama Kristen, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep mengenai pemuridan dalam perspektif Matius 28:19–20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan merupakan dasar teologis Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan murid Kristus melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, dan pembinaan karakter. Implementasi pemuridan terbukti berperan dalam meningkatkan kedewasaan iman peserta didik melalui pertumbuhan spiritual, perubahan karakter, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prinsip pemuridan memiliki implikasi penting terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era modern melalui pembelajaran yang transformatif, penguatan peran guru, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, dan pembentukan budaya sekolah yang berpusat pada nilai-nilai Kristus.

Kata Kunci: Pemuridan; Pendidikan Agama Kristen; Matius 28:19–20; Kedewasaan Iman; Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman peserta didik. Hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman yang nyata melalui pengenalan akan Allah serta penerapan nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak dapat dibatasi hanya pada penyampaian materi secara kognitif, melainkan harus mengarah kepada transformasi kehidupan yang menyeluruh. Pendidikan yang berpusat pada Kristus memiliki tujuan membentuk manusia yang mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi saksi-Nya di tengah masyarakat (Homrighausen & Enklaar, 2005). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki iman yang dewasa, bertanggung jawab, dan berkarakter Kristiani (Ismail,

1998). Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi pemuridan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Konsep pemuridan memperoleh dasar yang sangat kuat melalui Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19–20. Perintah untuk "menjadikan semua bangsa murid" tidak hanya berbicara mengenai kegiatan penginjilan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan yang berkesinambungan melalui pengajaran, pembinaan, dan pendampingan iman. Amanat tersebut menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bertumbuh menjadi murid Kristus yang taat terhadap seluruh ajaran-Nya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pemuridan menjadi strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang dibimbing menuju kedewasaan rohani melalui proses belajar yang berkelanjutan (Tanduklangi, 2020). Dengan demikian, pemuridan bukan sekadar aktivitas gerejawi, melainkan juga menjadi fondasi pedagogis dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Matius 28:19–20 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan masa kini.

Pada kenyataannya, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pertumbuhan iman peserta didik. Proses pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek akademik dan pencapaian nilai dibandingkan pembentukan spiritualitas yang mendalam. Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman teologis yang memadai, tetapi belum tentu menunjukkan kedewasaan iman dalam sikap, perilaku, maupun pengambilan keputusan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Agama Kristen dengan implementasi pembelajaran di lapangan. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik sehingga pembelajaran mampu menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan pemuridan menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena berorientasi pada proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus (Harianto GP, 2012).

Pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan kasih, keteladanan, dan relasi antara pendidik dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai pembimbing rohani yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan iman. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman hidup yang mereka saksikan secara langsung. Melalui hubungan yang bersifat personal, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, memahami Firman Tuhan secara lebih mendalam, serta mengembangkan karakter Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian,

pemuridan memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang bersifat transformatif dan berpusat pada perkembangan spiritual peserta didik (Groome, 2020).

Kedewasaan iman merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Kedewasaan iman tercermin melalui kemampuan peserta didik memahami kebenaran Firman Tuhan, memiliki hubungan yang intim dengan Allah, menunjukkan kasih kepada sesama, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Kedewasaan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus mampu menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Proses pemuridan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pembentukan iman secara bertahap sehingga menghasilkan perubahan hidup yang nyata dan berkelanjutan (Ismail, 1998). Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas kehidupan rohani peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Matius 28:19–20 memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk murid Kristus yang bertumbuh secara spiritual. Amanat Agung dipahami sebagai dasar teologis bagi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pemuridan, pengajaran, dan pembinaan karakter. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemuridan dalam konteks gereja, penginjilan, maupun misi, sedangkan kajian mengenai implementasi pemuridan sebagai strategi meningkatkan kedewasaan iman peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal masih memerlukan pendalaman lebih lanjut (Tanduklangi, 2020). Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan tantangan moral semakin mempertegas pentingnya model Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Matius 28:19–20 menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan konsep pendidikan yang mampu meningkatkan kedewasaan iman peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan murid Kristus. Dengan memahami prinsip-prinsip pemuridan yang terkandung dalam Amanat Agung, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga menunjukkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Melalui pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Kristen akan semakin relevan dalam membentuk generasi yang

memiliki integritas, spiritualitas yang matang, dan kesetiaan dalam menghidupi nilai-nilai Injil di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Matius 28:19–20 sebagai upaya meningkatkan kedewasaan iman peserta didik melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya Injil Matius 28:19–20, serta sumber sekunder yang meliputi buku-buku teologi, Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemuridan, kedewasaan iman, dan pendidikan Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi prinsip-prinsip pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui metode ini diharapkan diperoleh landasan konseptual yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kedewasaan iman peserta didik (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemuridan dalam Matius 28:19–20 sebagai Dasar Teologis Pendidikan Agama Kristen

Pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung yang disampaikan Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19–20. Perikop ini tidak hanya berisi perintah untuk memberitakan Injil, tetapi juga mengandung mandat yang bersifat edukatif melalui proses menjadikan setiap orang sebagai murid Kristus. Kata "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" menunjukkan bahwa tujuan utama pelayanan Yesus bukan sekadar menghasilkan orang percaya, melainkan membentuk individu yang memiliki relasi yang mendalam dengan Allah dan hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya. Pemuridan menjadi proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengajaran, pembinaan, keteladanan, dan pendampingan rohani. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemuridan dipahami sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada pembentukan kehidupan yang serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya

yang mengalami pertumbuhan iman secara berkesinambungan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Homrighausen dan Enklaar yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah sehingga mampu hidup sesuai kehendak-Nya (Homrighausen & Enklaar, 2005). Dengan demikian, Matius 28:19–20 memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan murid Kristus. Dasar tersebut menjadi pedoman bagi setiap pendidik Kristen dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan pendidikan yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman.

Secara teologis, Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa pemuridan merupakan kehendak langsung dari Yesus Kristus setelah kebangkitan-Nya. Amanat Agung diberikan dalam konteks otoritas Kristus yang telah menerima segala kuasa di sorga dan di bumi, sehingga perintah untuk memuridkan memiliki legitimasi ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja maupun dunia pendidikan. Perintah tersebut mencakup tiga unsur penting, yaitu pergi, membaptis, dan mengajar. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa pemuridan merupakan proses yang utuh dan berkesinambungan. Mengajar dalam konteks Amanat Agung bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan membimbing seseorang untuk menaati seluruh ajaran Kristus. Dengan demikian, orientasi pemuridan bukan berhenti pada aspek intelektual, tetapi mencapai perubahan perilaku, karakter, dan spiritualitas. Menurut Ismail, Pendidikan Agama Kristen harus mengarahkan peserta didik kepada pengalaman hidup bersama Kristus melalui proses belajar yang melibatkan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan secara terpadu (Ismail, 1998). Oleh sebab itu, Matius 28:19–20 memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen memiliki dimensi transformatif yang bertujuan menghasilkan pribadi-pribadi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Hakikat pemuridan dalam Matius 28:19–20 juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pengajaran dan keteladanan. Selama pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi terlebih dahulu memperlihatkan teladan hidup yang dapat diikuti oleh para murid. Ia membangun relasi yang dekat dengan mereka, membimbing, mengoreksi, menguatkan, bahkan memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Model inilah yang menjadi ciri utama pemuridan Kristen. Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial. Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting karena peserta didik belajar bukan hanya melalui apa yang diajarkan, melainkan juga melalui kehidupan pendidiknya. Groome menjelaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung melalui pengalaman hidup yang menghadirkan dialog antara iman Kristen dan realitas kehidupan sehingga peserta didik mengalami pertumbuhan secara utuh (Groome, 2020). Oleh karena itu, pemuridan dalam Matius

28:19–20 menegaskan bahwa kualitas kehidupan pendidik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses pendidikan.

Selain menekankan aspek pengajaran, Matius 28:19–20 juga menunjukkan bahwa pemuridan merupakan proses yang berkesinambungan. Frasa "ajarliah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar memahami ajaran Kristus, melainkan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak diukur dari banyaknya materi yang telah dipelajari, tetapi dari perubahan karakter dan kedewasaan iman yang tampak dalam kehidupan peserta didik. Proses tersebut membutuhkan waktu, pendampingan, evaluasi, dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan. Harianto GP menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk kehidupan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus melalui pembelajaran yang berkelanjutan (Harianto GP, 2012). Dengan demikian, pemuridan merupakan proses pendidikan sepanjang hayat yang menghasilkan pertumbuhan spiritual yang nyata.

Pemuridan dalam Matius 28:19–20 juga menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan proses pembentukan murid. Amanat Agung tidak hanya ditujukan kepada para rasul pada masa itu, tetapi berlaku bagi seluruh orang percaya di setiap zaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru dipandang sebagai pelaksana mandat Kristus yang memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman. Peran tersebut tidak terbatas pada kegiatan mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup pendampingan rohani, pembinaan karakter, serta pengembangan kehidupan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi mitra Allah dalam membentuk generasi yang mampu menghidupi ajaran Kristus di tengah perkembangan masyarakat yang terus berubah. Tanggung jawab tersebut menuntut kompetensi akademik, integritas moral, serta kedewasaan rohani dari setiap pendidik. Menurut Nainggolan, guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam seluruh proses pembelajaran sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan perubahan hidup peserta didik (Nainggolan, 2007). Oleh karena itu, pemuridan menjadi paradigma utama yang membedakan Pendidikan Agama Kristen dari proses pendidikan pada umumnya.

Lebih jauh, dasar teologis pemuridan dalam Matius 28:19–20 memperlihatkan bahwa Allah sendiri tetap hadir dalam proses pendidikan melalui penyertaan Roh Kudus. Pernyataan Yesus, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman," memberikan jaminan bahwa pelaksanaan Amanat Agung tidak dilakukan dengan kekuatan manusia semata. Penyertaan Kristus menjadi sumber pengharapan

sekaligus kekuatan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas pembinaan iman. Dalam Pendidikan Agama Kristen, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, kurikulum, atau media pembelajaran, tetapi juga oleh karya Allah yang mengubah hati peserta didik. Oleh sebab itu, proses pemuridan selalu melibatkan dimensi spiritual yang diwujudkan melalui doa, keteladanan, pembacaan firman Tuhan, serta kehidupan yang bergantung kepada pimpinan Roh Kudus. Pandangan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter yang unik karena memadukan pendekatan pedagogis dengan karya ilahi dalam membentuk manusia baru di dalam Kristus (Homrighausen & Enklaar, 2005). Dengan demikian, pemuridan bukan hanya aktivitas pendidikan, melainkan juga bagian dari karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan umat-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pemuridan dalam Matius 28:19–20 merupakan dasar teologis yang sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Amanat Agung memberikan arah yang jelas bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang memiliki iman dewasa, karakter yang mencerminkan kasih Allah, serta ketaatan terhadap seluruh ajaran-Nya. Pemuridan menempatkan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan kehidupan, bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan. Melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, dan penyertaan Allah, peserta didik dibimbing untuk mengalami pertumbuhan spiritual secara berkesinambungan. Konsep ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, transformatif, dan berpusat pada Kristus. Dengan menjadikan Matius 28:19–20 sebagai landasan teologis, Pendidikan Agama Kristen akan tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya sebagai sarana pembentukan murid Kristus yang setia. Oleh sebab itu, implementasi pemuridan harus menjadi prioritas dalam setiap proses pembelajaran agar tujuan pendidikan Kristen dapat diwujudkan secara optimal.

Implementasi Pemuridan dalam Proses Pendidikan Agama Kristen

Implementasi pemuridan dalam proses Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus yang tercatat dalam Matius 28:19–20. Pemuridan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengajaran mengenai ajaran-ajaran Kristen, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang memiliki iman dewasa dan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan formal, implementasi pemuridan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual secara seimbang. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pada transformasi kehidupan peserta didik agar mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pemuridan menjadi pendekatan yang memberikan arah bagi seluruh proses pembelajaran sehingga menghasilkan perubahan yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual peserta didik. Menurut Homrighausen dan Enklaar, tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membawa setiap peserta didik kepada persekutuan yang hidup dengan Allah sehingga mereka mampu menjalankan panggilannya sebagai pengikut Kristus (Homrighausen & Enklaar, 2005). Oleh sebab itu, implementasi pemuridan harus menjadi bagian integral dari setiap aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh.

Pelaksanaan pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan guru sebagai figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing rohani bagi peserta didik. Guru dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat diteladani oleh peserta didik. Keteladanan menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena proses pemuridan pada dasarnya berlangsung melalui relasi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik. Kehidupan guru yang mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian teori di dalam kelas. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, guru menjadi representasi nilai-nilai Kristus yang hadir dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai kehidupan sebagai murid Kristus. Nainggolan menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman melalui keteladanan hidup yang konsisten (Nainggolan, 2007). Dengan demikian, keberhasilan implementasi pemuridan sangat dipengaruhi oleh kualitas kehidupan pribadi guru sebagai pendidik Kristen.

Implementasi pemuridan juga diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada firman Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama dalam merancang tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Proses belajar tidak berhenti pada upaya memahami isi Alkitab secara konseptual, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan firman Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran yang demikian mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas kehidupan berdasarkan perspektif iman Kristen. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan pesan firman Tuhan dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses pembentukan spiritual yang nyata. Groome menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menghubungkan tradisi iman Kristen dengan pengalaman hidup peserta didik melalui proses refleksi yang

menghasilkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2020). Oleh sebab itu, implementasi pemuridan menuntut pembelajaran yang mampu mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan.

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, implementasi pemuridan juga dilakukan melalui kegiatan pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pembentukan iman peserta didik membutuhkan proses pendampingan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pertemuan pembelajaran yang terbatas. Guru perlu menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman melalui diskusi kelompok, doa bersama, pendalaman Alkitab, pelayanan sosial, maupun kegiatan kerohanian lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih terhadap sesama sebagai wujud nyata dari iman yang mereka pelajari. Harianto GP menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menghadirkan pembinaan yang berkesinambungan agar peserta didik mengalami perubahan hidup secara nyata dan bertumbuh menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus (Harianto GP, 2012). Dengan demikian, implementasi pemuridan tidak dapat dipisahkan dari proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus.

Implementasi pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memahami doktrin, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, kasih, kerendahan hati, disiplin, serta tanggung jawab terhadap Allah dan sesama. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, mengampuni, melayani, dan bekerja sama sebagai bagian dari praktik kehidupan iman. Pembentukan karakter yang berlangsung secara konsisten akan menghasilkan peserta didik yang mampu menjadi saksi Kristus di tengah lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Ismail, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan membentuk manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui pembelajaran yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu (Ismail, 1998). Oleh sebab itu, implementasi pemuridan harus memberikan perhatian yang seimbang antara penguasaan materi dan pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era modern menghadirkan tantangan baru dalam implementasi pemuridan di lingkungan Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, sehingga mereka memerlukan kemampuan untuk menyaring berbagai pengaruh berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen

dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pemuridan. Pemanfaatan media digital, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi informasi dapat menjadi sarana untuk memperluas proses pembinaan iman apabila digunakan secara bijaksana. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada pembentukan relasi yang personal antara guru dan peserta didik karena hakikat pemuridan tidak dapat digantikan oleh media digital semata. Tanduklangi menjelaskan bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 tetap relevan menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di tengah perkembangan zaman karena menekankan pentingnya pembentukan murid melalui proses pengajaran yang berkesinambungan (Tanduklangi, 2020). Dengan demikian, implementasi pemuridan perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi teologisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pemuridan dalam proses Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya yang sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berpusat pada Kristus sebagaimana diamanatkan dalam Matius 28:19–20. Pemuridan diwujudkan melalui keteladanan guru, pembelajaran yang berlandaskan firman Tuhan, pendampingan yang berkesinambungan, pembentukan karakter, serta pemanfaatan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kehidupannya. Keberhasilan implementasi pemuridan tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari perubahan karakter, pertumbuhan spiritual, serta kesediaan peserta didik untuk menjadi murid Kristus yang setia. Dengan demikian, pemuridan menjadi paradigma utama yang memberikan arah bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen sehingga mampu menghasilkan generasi yang memiliki iman yang matang, karakter yang kuat, dan tanggung jawab dalam melaksanakan panggilannya sebagai pengikut Kristus di tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Peran Pemuridan dalam Meningkatkan Kedewasaan Iman Peserta Didik

Pemuridan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedewasaan iman peserta didik karena merupakan proses pembinaan yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual secara menyeluruh. Dalam perspektif Alkitab, tujuan pemuridan bukan hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran Kristus, tetapi membentuk pribadi yang mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Kedewasaan iman tidak diukur dari banyaknya pengetahuan teologis yang dimiliki seseorang, melainkan dari perubahan karakter, ketaatan kepada firman Tuhan, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemuridan menjadi proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengajaran, pendampingan, pembiasaan, dan

keteladanan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemuridan menjadi pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan iman secara bertahap sehingga mereka semakin mengenal Kristus dan menghidupi ajaran-Nya. Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik kepada persekutuan yang hidup dengan Allah sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan bertanggung jawab dalam kehidupannya (Homrighausen & Enklaar, 2005). Dengan demikian, pemuridan menjadi fondasi utama dalam membentuk kehidupan rohani peserta didik secara berkesinambungan.

Kedewasaan iman merupakan proses pertumbuhan yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk mengajar setiap orang melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Kata "melakukan" menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pemuridan memiliki fungsi membimbing peserta didik agar mampu mengintegrasikan pengetahuan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen yang menerapkan prinsip pemuridan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa iman Kristen merupakan cara hidup yang harus diwujudkan dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Ismail menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus membawa peserta didik kepada pengalaman iman yang nyata sehingga mereka mampu menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 1998). Dengan demikian, pemuridan menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kedewasaan iman yang tercermin dalam perilaku nyata.

Salah satu peran penting pemuridan dalam meningkatkan kedewasaan iman adalah membangun hubungan yang bersifat personal antara guru dan peserta didik. Selama pelayanan-Nya, Yesus membentuk para murid melalui relasi yang erat, bukan hanya melalui penyampaian pengajaran di depan banyak orang. Ia hidup bersama mereka, memberikan teladan, menegur ketika melakukan kesalahan, dan mendorong mereka untuk bertumbuh dalam iman. Model tersebut menjadi contoh yang relevan bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada masa kini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi pembimbing yang mendampingi perkembangan spiritual peserta didik. Relasi yang dibangun atas dasar kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan iman. Ketika peserta didik merasakan perhatian dan pendampingan yang tulus, mereka lebih mudah menerima nilai-nilai firman Tuhan serta terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung melalui relasi yang

memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan antara iman dengan pengalaman hidup sehingga menghasilkan transformasi kehidupan (Groome, 2020). Oleh sebab itu, relasi yang dibangun dalam proses pemuridan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kedewasaan iman peserta didik.

Pemuridan juga berperan dalam membentuk karakter Kristiani sebagai indikator utama kedewasaan iman. Karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus tidak terbentuk melalui ceramah atau penyampaian teori semata, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemuridan karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan pribadi yang mencerminkan kehidupan Kristus. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap kasih, kesabaran, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui berbagai pengalaman belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pelayanan sosial, kerja sama kelompok, refleksi iman, dan aktivitas kerohanian lainnya. Harianto GP menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menghasilkan perubahan karakter yang nyata sehingga peserta didik mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Harianto GP, 2012). Dengan demikian, pemuridan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter sebagai wujud konkret dari iman yang semakin dewasa.

Selain membentuk karakter, pemuridan juga membantu peserta didik memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan budaya membawa berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik. Dalam kondisi tersebut, kedewasaan iman menjadi kebutuhan yang sangat penting agar peserta didik mampu membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Melalui proses pemuridan, peserta didik dibimbing untuk memiliki dasar iman yang kuat sehingga mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Mereka juga didorong untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan kehidupan yang taat kepada firman-Nya. Nainggolan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai iman Kristen (Nainggolan, 2007). Oleh karena itu, pemuridan memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan spiritual peserta didik di tengah perubahan zaman.

Peran pemuridan dalam meningkatkan kedewasaan iman juga tampak melalui pembentukan komunitas belajar yang saling mendukung pertumbuhan rohani. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta didik dalam suasana yang mencerminkan kasih Kristus. Komunitas belajar yang sehat memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk saling berbagi pengalaman iman, memberikan dukungan, belajar bekerja sama, serta bertumbuh dalam semangat pelayanan. Lingkungan belajar yang demikian akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas iman sekaligus memperkuat komitmen peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai Kristen. Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa pemuridan merupakan proses yang melibatkan kehidupan bersama, di mana setiap murid dipanggil untuk bertumbuh dan kemudian memuridkan orang lain. Tanduklangi menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Amanat Agung adalah membentuk murid yang mampu hidup dalam ketaatan kepada Kristus serta melanjutkan proses pemuridan kepada generasi berikutnya (Tanduklangi, 2020). Dengan demikian, komunitas belajar menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membangun kedewasaan iman peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemuridan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kedewasaan iman peserta didik melalui proses pembinaan yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pemuridan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, membangun relasi yang sehat, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Melalui keteladanan guru, pembelajaran yang berpusat pada Kristus, pembiasaan hidup sesuai ajaran Alkitab, dan pembentukan komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan rohani, peserta didik dibimbing untuk menjadi murid Kristus yang memiliki iman dewasa. Kedewasaan iman tersebut akan tercermin dalam kehidupan yang penuh kasih, tanggung jawab, integritas, dan kesetiaan kepada Allah. Oleh sebab itu, pemuridan harus menjadi paradigma utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen karena mampu menjawab tujuan hakiki pendidikan Kristen, yaitu membentuk manusia yang semakin serupa dengan Kristus dan siap melaksanakan panggilannya sebagai terang dan garam dunia di tengah masyarakat.

Implikasi Pemuridan Berdasarkan Matius 28:19–20 terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial telah membawa tantangan baru bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi, perubahan nilai, serta berbagai pandangan hidup yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya mempertahankan fungsi pengajaran doktrin, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki iman yang dewasa, kritis, dan mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, Matius 28:19–20 memberikan dasar teologis yang tetap relevan

sebagai pedoman dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. Amanat Agung menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah menjadikan setiap peserta didik sebagai murid Kristus melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Kristen pada era modern harus tetap berpusat pada prinsip-prinsip pemuridan agar mampu menjawab berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berlandaskan firman Tuhan (Homrighausen & Enklaar, 2005). Dengan demikian, pemuridan menjadi paradigma yang mengarahkan pembaruan Pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan masyarakat yang semakin kompleks.

Implikasi pertama dari pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 terhadap Pendidikan Agama Kristen adalah perlunya perubahan orientasi pembelajaran dari yang bersifat informatif menjadi transformatif. Selama ini, proses pembelajaran sering kali lebih menekankan pencapaian aspek kognitif melalui penguasaan materi ajar dan evaluasi akademik. Padahal, Amanat Agung menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah agar setiap murid melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur melalui kemampuan peserta didik memahami konsep-konsep teologi, tetapi juga melalui perubahan karakter, pertumbuhan spiritual, dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang transformatif mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga peserta didik mengalami pembentukan iman secara menyeluruh. Groome menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus membantu peserta didik menghubungkan tradisi iman dengan pengalaman hidup sehingga terjadi transformasi pribadi dan sosial (Groome, 2020). Oleh sebab itu, pemuridan menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan hidup.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan penguatan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemurid. Dalam era modern, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan melalui media digital. Namun demikian, peran guru sebagai pembimbing rohani, teladan iman, dan pendamping spiritual tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi. Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa proses pemuridan berlangsung melalui hubungan yang dekat antara pendidik dan murid. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kompetensi yang tidak hanya mencakup kemampuan pedagogis, tetapi juga integritas moral, kedewasaan spiritual, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dengan peserta didik. Kehidupan guru yang mencerminkan kasih Kristus akan menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk iman peserta didik. Nainggolan menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pribadi yang dipanggil untuk menjadi teladan sekaligus pembimbing yang membawa peserta didik kepada kehidupan yang semakin

serupa dengan Kristus (Nainggolan, 2007). Dengan demikian, pengembangan kualitas guru menjadi salah satu implikasi penting dari penerapan konsep pemuridan dalam dunia pendidikan.

Pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus menjadi instrumen yang mendukung proses pembentukan murid Kristus. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum perlu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang. Materi pembelajaran harus dirancang agar mampu menolong peserta didik memahami firman Tuhan sekaligus menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan yang mereka hadapi. Kurikulum yang berorientasi pada pemuridan juga perlu memberikan ruang bagi kegiatan refleksi iman, pelayanan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepedulian sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Menurut Ismail, Pendidikan Agama Kristen harus mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik kepada pengalaman iman yang nyata melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 1998). Dengan demikian, kurikulum yang berlandaskan prinsip pemuridan akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kedewasaan iman.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan implikasi tersendiri terhadap pelaksanaan pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran berbagai platform digital, media sosial, dan sumber belajar daring membuka peluang yang luas untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Pemanfaatan teknologi dapat mendukung proses pemuridan melalui penyediaan bahan ajar digital, diskusi daring, pembelajaran kolaboratif, maupun pendampingan rohani secara virtual. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan utama pemuridan, yaitu membentuk kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus. Teknologi hanya berfungsi sebagai sarana, sedangkan relasi personal antara guru dan peserta didik tetap menjadi inti dari proses pembinaan iman. Pendidikan Agama Kristen perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Harianto GP menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjawab perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Alkitab sebagai dasar utama pendidikan (Harianto GP, 2012). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam proses pemuridan harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik.

Implikasi lain dari pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 adalah perlunya membangun budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya

bergantung pada pembelajaran di ruang kelas. Lingkungan sekolah secara keseluruhan perlu menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui budaya kasih, kejujuran, pelayanan, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemuridan. Budaya sekolah yang demikian akan memberikan pengalaman belajar yang konsisten sehingga peserta didik tidak hanya mendengar ajaran Kristen, tetapi juga melihat dan mengalami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanduklangi menjelaskan bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 mengandung dimensi pembentukan komunitas murid yang saling membangun dan bertumbuh dalam ketaatan kepada Kristus (Tanduklangi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Injil menjadi salah satu implikasi penting dari konsep pemuridan bagi Pendidikan Agama Kristen di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen pada era modern. Prinsip-prinsip pemuridan mendorong perubahan orientasi pembelajaran menuju proses yang lebih transformatif, memperkuat peran guru sebagai pembimbing rohani, mengembangkan kurikulum yang berpusat pada pembentukan karakter, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta membangun budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Seluruh implikasi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan dasar teologis yang diberikan oleh Kristus melalui Amanat Agung. Dengan menjadikan pemuridan sebagai paradigma utama, Pendidikan Agama Kristen akan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan iman, integritas moral, kepedulian sosial, dan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, implementasi pemuridan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen agar tetap relevan, kontekstual, dan setia pada panggilannya sebagai sarana pembentukan murid Kristus.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 merupakan dasar teologis yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen karena menempatkan proses pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang memiliki kedewasaan iman, karakter Kristiani, dan ketaatan kepada firman Tuhan. Pemuridan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan proses pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pemuridan dalam

Pendidikan Agama Kristen menuntut peran aktif guru sebagai pembimbing rohani, pengembangan pembelajaran yang bersifat transformatif, pembentukan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, prinsip-prinsip pemuridan tetap relevan sebagai landasan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai Alkitab. Oleh karena itu, penerapan pemuridan secara konsisten dalam proses Pendidikan Agama Kristen menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kedewasaan iman peserta didik sehingga mereka mampu menghidupi ajaran Kristus, menunjukkan integritas dalam kehidupan, serta menjadi saksi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, T. H. (2020). *Pendidikan Agama Kristen (Christian Religious Education)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianto GP. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2005). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (Ed.). (1998). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Profesi Keguruan*. Bandung: Generasi Info Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19–20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.